

Kajian Poskolonial dalam Novel Babad Kopi Parahyangan dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Nafisah Misgiarti^{a,1*}, Akhmad Taufiq^{a,2}, Fitri Nura Murti^{a,3}

^aPendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jalan Kalimantan Tegalboto No 37, Krajan Timur, Jember, Indonesia 085942583135

* Corresponding author: nafisahm1999@gmail.com

Tahapan Artikel	Diterima: 07 November 2023	Direvisi: 06 Mei 2024	Tersedia Daring: 10 Mei 2024
ABSTRAK			
<p>Kajian poskolonial digunakan untuk menyingkap sejarah kolonialisme dan mengkaji sebuah relasi yang tidak setara dalam suatu sistem masyarakat. Penelitian ini membahas tentang praktik dominasi dan resistensi golongan <i>subaltern</i> dalam novel <i>Babad Kopi Parahyangan</i>. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif interpretatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel <i>BKP</i> karya Evi Sri Rezeki, artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan sejarah tanam paksa, dan silabus kurikulum 2013 revisi 2018 pada tingkat SMA kelas XII. Data penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan adanya dominasi dan resistensi kaum <i>subaltern</i> dalam novel <i>BKP</i>. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan data yang diperoleh, praktik dominasi golongan superior terhadap golongan <i>subaltern</i> dalam novel <i>BKP</i> yaitu dominasi politik dan ekonomi. Resistensi yang dilakukan oleh golongan <i>subaltern</i> yaitu resistensi aktif dan pasif. Dominasi ekonomi yang dilakukan pihak superior dilakukan berdasarkan konsensus karena golongan <i>subaltern</i> menyadari praktik dominasi ekonomi yang dialami, tetapi masih belum memiliki keinginan kuat untuk melawan. Semua tindakan resistensi aktif dilakukan secara terencana dan berhasil memberikan dampak nyata. Resistensi pasif dalam novel <i>BKP</i> berupa rasa dendam serta keinginan untuk merdeka dan melawan sebagai bentuk pertahanan identitas diri.</p>			
Kata Kunci	Poskolonial, Dominasi, Resistensi		
ABSTRACT			
<p><i>Postcolonial studies are used to uncover the history of colonialism and examine unequal relations in a social system. This research discusses the practices of domination and resistance of subaltern groups in the novel Babad Kopi Parahyangan. This research is qualitative research with an interpretive descriptive design. The data sources in this research are the novel BKP manuscript by Evi Sri Rezeki, articles, journals and books related to the history of forced cultivation, and the 2013 revised 2018 curriculum syllabus for high school class XII. This research data is in the form of quotations of events in the form of words, sentences and paragraphs which indicate the domination and resistance of subalterns in the BKP novel. The data collection technique used is documentation technique. This research uses descriptive analysis methods. Based on the data obtained, the practice of dominating superior groups over subaltern groups in the BKP novel is political and economic domination. The resistance carried out by subaltern groups is active and passive resistance. Economic domination carried out by superior parties is carried out based on consensus because subaltern groups are aware of the practices of economic domination they are experiencing, but still do not have a strong desire to fight back. All active resistance actions were carried out in a planned manner and succeeded in having a real impact. Passive resistance in the BKP novel takes the form of feelings of revenge and the desire for independence and resistance as a form of defense of one's identity.</i></p>			
Keywords	Poscolonialism, Domination, Resistance		

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi realita sosial dalam wujud tulisan yang bernilai estetik. Menurut Saraswati (2003:78), sastra merupakan produk dari dunia sosial yang senantiasa berubah-ubah, karya sastra merupakan kesatuan dinamis yang bermakna, sebagai perwujudan nilai-nilai dan peristiwa-peristiwa. Karya sastra menjadi media penyampai gagasan pengarang berdasarkan refleksi dari realitas sosial yang ada di masyarakat.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra, dapat berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, krinik, atau sejarah. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2002:4) membagi

karya fiksi menjadi 3, yaitu fiksi historis (*historical fiction*) dengan dasar penulisan berupa fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*) dengan dasar penulisan berupa fakta biografi, dan fiksi sains (*science fiction*) dengan dasar penulisan berupa fakta ilmu pengetahuan. Fiksi historis merupakan cerita fiksi yang bertujuan untuk menuliskan kehidupan tentang sejarah dan masyarakat dengan menambahkan imajinasi penulis untuk membangun suasana cerita.

Kajian poskolonial digunakan untuk menyingkap sejarah kolonialisme dan mengkaji sebuah relasi yang tidak setara dalam suatu sistem masyarakat. Umumnya ditemukan dua kelompok yang bersifat oposisi biner seperti dominasi-subordinasi dan penjajah-dijajah. Golongan terjajah dianggap sebagai golongan yang aneh, tertinggal, ataupun golongan yang tidak beradab. Menurut Ratna (2008:208) poskolonial melibatkan tiga pengertian, yaitu: (1) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, (2) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan (3) teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah pascakolonial.

Menurut Spivak (dalam Morton 2008:156), pada suatu sistem masyarakat terdapat kelompok *subaltern*. Kajian teori kritis dan poskolonialisme mendefinisikan istilah *subaltern* sebagai kelompok masyarakat yang secara sosial, politik, dan geografis berada di luar struktur kekuatan hegemonik bangsa kolonial. Setiawan (2018:14), berpendapat bahwa masalah utama *subaltern* bukan hanya mengenai kategori orang yang tertindas atau kelas pekerja yang tertindas, namun juga mengenai siapa saja yang suaranya terbatas oleh suatu akses yang mewakilinya.

Novel yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki. Novel ini termasuk dalam kategori fiksi historis karena mengangkat tema kolonialisme. Cerita dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* mengadaptasi sejarah Indonesia pada masa tanam paksa. Kekejaman dunia tanam paksa yang ada dalam cerita novel *Babad Kopi Parahyangan* berwujud dominasi dan pembatasan akses oleh golongan superior. Pembatasan akses dan dominasi tidak hanya dialami oleh para petani, tetapi oleh siapa saja yang tidak dapat merepresentasikan dirinya sendiri sebagai kelompok dalam suatu tatanan masyarakat. Menurut Fanon, (2008:86) pribumi menerima dirinya sebagai objek kekuasaan penjajah karena ingin menjadi manusia diantara manusia. Dominasi tidak hanya dilakukan oleh bangsa asing, tetapi juga dilakukan oleh pejabat pribumi, bahkan lebih kejam. Hal inilah yang turut melanggengkan kekuasaan kolonial.

Novel ini mengandung interaksi hegemoni antar golongan, yakni kekuasaan yang dimiliki oleh Belanda atas Indonesia, dan kekuasaan pejabat pribumi dalam mengatur wilayahnya. Kekuatan yang dimiliki Belanda dan pejabat pribumi menimbulkan dominasi yang dilakukan oleh para penguasa terhadap golongan *subaltern*. Tokoh Karim, Euis, Raden Arya, Kang Asep, dan para petani mewakili golongan *subaltern*. Tokoh-tokoh tersebut mengalami pembatasan akses oleh kaum superior yaitu pihak Belanda dan pejabat pribumi.

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dipilih sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. *Pertama* novel ini menceritakan tentang sejarah yang terjadi di masa lalu sebelum Indonesia merdeka, khususnya pada masa tanam paksa. Novel yang mengandung nilai-nilai sejarah dapat menjadi salah satu sumber informasi yang relevan jika dikaji lebih dalam, seperti bentuk dominasi dan resistansi yang dialami pribumi pada masa tanam paksa.

Kedua, novel ini mengungkap penjajahan yang dilakukan oleh pejabat pribumi terhadap rakyatnya yang merespresentasikan pemikiran Spivak. Menurut Spivak (dalam Martono, 2016:112), kolonialisme yang datang dari Eropa tidak akan hilang begitu saja ketika banyak bekas jajahannya memperoleh kemerdekaannya, sebab struktur-struktur politik, ekonomi, hingga kebudayaan masih meneruskan kolonialisme itu. Struktur politik yang dibangun oleh penjajah telah mengakar dalam sistem pemerintahan pribumi. Novel ini sejalan dengan pandangan Spivak terhadap kolonialisme. Penelitian sebelumnya belum mencapai pada pemahaman yang kritis mengenai perlakuan dominasi yang dilakukan oleh pejabat pribumi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini juga mengungkap penindasan yang dilakukan oleh pihak pribumi sendiri.

Ketiga, novel ini dapat menjadi sumber informasi yang aktual untuk dijadikan alternatif materi pembelajaran. Penelitian dengan kajian poskolonial dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dapat memberikan informasi bagi siswa sehingga timbul pemahaman yang kritis. Selain itu, hal ini juga dapat menambah kecintaan siswa terhadap tanah air.

Hasil penelitian tentang poskolonial dalam novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Kompetensi dasar yang relevan yaitu 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, novel ini menarik untuk diteliti. Sesuai dengan paparan tersebut, maka penelitian ini berjudul Kajian Poskolonial dalam Novel *Babad Kopi Parahyangan* Karya Evi Sri Rezeki dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2013:46-47), metode kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dengan penyajikannya dalam bentuk deskriptif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif, dengan cara analisis fakta-fakta yang kemudian disusul dengan interpretasi. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra dengan fokus kajian poskolonial ala Gayatri Spivak yang memandang *subaltern* bukan hanya sebagai objek

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah novel BKP karya Evi Sri Rezeki yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Penerbit Marjin Kiri, artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan sejarah tanam paksa, dan silabus kurikulum 2013 revisi 2018 pada tingkat SMA kelas XII. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan peristiwa dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan adanya dominasi dan resistensi kaum *subaltern* yang terdapat dalam novel BKP karya Evi Sri Rezeki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Hikmat (2011:72) menyatakan bahwa teknik dokumentasi merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahap pengumpulan data dalam penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berasal dari kata-kata, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan tentang dominasi dan resistensi kelompok *subaltern* pada naskah novel BKP karya Evi Sri Rezeki.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2013:53). Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pengumpulan, pengurutan dan pengorganisasian data tentang dominasi dan resistensi kelompok *subaltern* dalam novel BKP karya Evi Sri Rezeki. Prosedur analisis data yang digunakan yaitu melakukan pembacaan teks poskolonial dengan cermat kemudian melakukan analisis terhadap praktik sosial dan politik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi dua hal, yaitu: dominasi terhadap kelompok *subaltern* dalam novel BKP karya Evi Sri Rezeki, (2) bentuk resistensi *subaltern* dalam novel BKP karya Evi Sri Rezeki, dan (3) pemanfaatan hasil penelitian novel BKP karya Evi Sri Rezeki sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

Dominasi terhadap Kelompok Subaltern dalam Novel BKP Karya Evi Sri Rezeki

Dominasi merupakan suatu tindakan menguasai hak hidup dan pembatasan akses oleh golongan berkuasa terhadap kelompok yang lebih lemah. Sejalan dengan pendapat Marx (dalam Faruk, 2015:141) dominasi merupakan orang-orang atau kelompok sosial yang memiliki kekuasaan mendominasi suatu kelompok yang tidak memiliki kekuasaan yang cenderung dihancurkan atau bahkan taklukan. Kelompok yang mengalami pembatasan akses disebut sebagai kelompok *subaltern*.

Dominasi Politik

a. Stereotip

Pada masa kolonialisme di Indonesia, dominasi yang dilakukan penjajah salah satunya dengan stereotip terhadap pribumi. Stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan

prasangka yang subjektif dan tidak tepat. Dominasi dalam bentuk stereotip yang ditanamkan pihak penjajah ditemukan dalam novel BKP, misalnya stereotip bahwa pribumi terbelakang dan awam.

“Dalam kesederhanaan orang-orang di Pelabuhan Muara, hampir tak ada beda orang Portugis, Perancis, Inggris, ataupun Belanda. Sama-sama berkulit putih, berhidung mancung, dan memiliki kekuasaan mengatur hidup mereka.” (Rezeki 2020:13)

Pada data di atas, dijelaskan bahwa pribumi digambarkan seperti orang-orang di Pelabuhan Muara. Rakyat Indonesia menyadari adanya bangsa asing yang menguasai wilayahnya. Mereka memiliki pola pikir yang begitu sederhana bahwa orang-orang Eropa semuanya sama-sama penjajah. Bangsa Eropa membuat pribumi tidak memiliki kebebasan untuk hidup. Kaum kulit putih selalu datang untuk berkuasa dan mengatur seluruh kehidupan pribumi.

Stereotip yang disematkan bangsa Eropa terhadap pribumi telah melekat dalam pola pikir pribumi. Pada data di atas dijelaskan bahwa pribumi tidak dapat membedakan orang-orang yang berasal dari Eropa, ini menandakan bahwa pribumi awam. Bangsa Eropa membuat membentuk pola pikir pribumi yang tidak punya pilihan selain tunduk pada mereka. Hal ini dimanfaatkan oleh Bangsa Eropa untuk berkuasa. Kedatangan orang-orang berkulit putih selalu dipahami sebagai penjajah yang merampas hak-hak pribumi. Data di atas menunjukkan dominasi politik tampak melalui stereotip.

b. Kekerasan

Selain melalui stereotip, dominasi politik yang dilakukan penjajah terhadap pribumi juga berupa kekerasan. Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Untuk mencapai tujuan politik, pihak Belanda sering melakukan penyiksaan terhadap petani yang melawan.

“Dengan tongkat Meener menyodok-nyodok perut ketiga lelaki pribumi tanpa ampun hingga satu per satu bersimpuh seraya menggeliat-liat. Meski begitu seorang lelaki menengadah, tatapannya menantang membikin Meener naik pitam.

Sepatu lars Meener mengantam kepala lelaki itu hingga tersungkur. Terdengar bunyi mengilukan. Kepalanya sobek, merembes darah segar.” (Rezeki, 2020:149-150)

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh kompeni. Tiga orang petani di perkebunan disiksa dengan tongkat dan dihantam sepatu. Penyiksaan seperti ini sering terjadi di perkebunan terlebih ketika musim panen tiba. Penyiksaan yang dilakukan oleh Belanda terjadi karena para petani berusaha kabur dari perkebunan. Pada masa itu, para penguasa sedang mencari pekerja yang bisa dipekerjakan untuk merawat dan memanen kopi dengan upah yang terlampau minim. Para petani kabur karena tidak sanggup dengan praktik tanam paksa disertai dengan kekerasan yang dilakukan Belanda.

Para petani yang nekat kabur dari perkebunan tertangkap oleh pasukan penjaga di perkebunan. Meener melakukan penyiksaan kepada para petani yang kabur dengan tujuan untuk memberikan efek jera dan menakut-nakuti petani lain yang hendak kabur. Dominasi politik yang dilakukan melalui penyiksaan ini bertujuan untuk mempertahankan hasil panen agar semakin melimpah. Belanda memiliki ambisi untuk menjadi pemasok kopi terbesar ketika sampai di balai lelang Amsterdam karena kopi dari Parahyangan mencapai harga tertinggi.

c. Kerja Paksa

“Suatu ketika di tahun pertama Daendels, berkuasa,” ucap si Pelaut, matanya masih tertutup rapat. *”Bapak dan kakak-kakak lelakiku yang sudah bujang dikumpulkan bupati. Beberapa hari kemudian semua lelaki akil balig di kampungku menghilang. Bapak dan kakak-kakak lelakiku pamit sambil memikul kopi. Tugas telah memanggil. Mereka tak perlu balik pulang, ada gubuk-gubuk bagi pekerja yang disediakan Kompeni untuk peristirahatan. Emak melaranku mengunjungi Bapak, takut juga aku dipekerjakan. Selamanya Bapak tak pernah kembali ke rumah.”*

Karim merasakan keharuan menggigit-gigit batinnya. Seperti apakah bentuk rupa Daendels itu? Mengapa ia berhak memutus nasib orang. (Rezeki, 2020:51)

Data di atas menunjukkan pada masa Daendels berkuasa, para lelaki dewasa dikumpulkan bupati untuk dipekerjakan membangun jalan Anyer hingga Panarukan. Para pekerja harus meninggalkan keluarga. Pembangunan jalan raya itu menimbulkan banyak korban. Tokoh si Pelaut kehilangan kakak laki-laki dan bapaknya yang mati karena begitu kerasnya ketika dipekerjakan untuk membangun jalan raya.

Penindasan yang dilakukan Daendels membuat pribumi tersiksa. Para pekerja berguguran di pinggir-pinggir jalan ketika membangun jalan raya pos. Para pejabat pribumi tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan rakyatnya dari kekuasaan Daendels. Menurut narasi sejarah yang lain, sebenarnya Daendels memberikan upah bagi setiap pekerja yang membangun jalan raya pos dan diserahkan kepada bupati untuk dikelola. Namun, para pejabat pribumi melakukan korupsi sehingga upah tersebut tidak sepenuhnya terbayarkan kepada para pekerja. Hal ini menunjukkan adanya dominasi politik yang dilakukan Belanda terhadap pribumi dalam bentuk kerja paksa.

Dominasi Ekonomi

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki menceritakan praktik dominasi ekonomi yang dilakukan golongan superior terhadap kelompok *subaltern*. Dominasi yang dilakukan berupa pendirian organisasi monopoli perdagangan, yaitu VOC. Selain didirikannya VOC, juga terjadi pemaksaan terhadap para petani untuk menanam kopi dengan jumlah yang tidak masuk akal. Praktik tanam paksa menguntungkan pihak penjajah secara ekonomi. Para pejabat pribumi mendapat keuntungan dengan menekan para petani melalui siksaan-siksaan agar para petani tetap bekerja lebih keras.

a. Pendirian VOC

VOC merupakan kongsi dagang yang didirikan di Hindia Belanda pada masa penjajahan Belanda di Nusantara. Tujuan didirikannya VOC adalah untuk memonopoli perdagangan hasil bumi. Sesuai dengan tujuan tersebut, VOC menjadi salah satu cara yang dilakukan Belanda untuk mendominasi pribumi di bidang ekonomi.

Kemasyhuran Belanda bertambah-tambah. Kegagahan mengarungi samudera mengatakannya ke tanah Jawa. Di masa tak terlalu lama, kompeni mampu menguasai Pulau Jawa lewat maskapai dagangnya, VOC.

(Rezeki, 2020:34)

Menurut Syatori (2020:345), dominasi ekonomi VOC atas Cirebon semakin mantap setelah diberlakukannya sistem tanam paksa kopi di wilayah Cirebon-Priangan pada awal abad ke-18. Data di atas menunjukkan dominasi yang dilakukan Belanda dalam bidang ekonomi terhadap pribumi sebagai *subaltern*. Belanda datang ke Jawa mendirikan VOC sebagai maskapai dagang yang menguasai Hindia Belanda. VOC didirikan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Kongsi dagang yang dibuat Belanda ini membuat petani pribumi semakin miskin karena harga beli kekayaan alam yang begitu rendah disertai potongan.

Bangsa Eropa tidak memerlukan waktu yang lama untuk dapat menguasai pulau Jawa melalui VOC. Para petani hanya diperbolehkan menjual hasil panennya kepada VOC. Sebenarnya ada pedagang Tionghoa yang bersedia memberi harga lebih tinggi untuk setiap pembelian kopi terhadap masyarakat pribumi. Namun, jika petani menjual kopi pada pedagang Tionghoa, mereka disebut melanggar peraturan karena melakukan perdagangan ilegal. Pribumi tidak memiliki kebebasan memasarkan rempah-rempah maupun hasil bumi pada pihak lain padahal jelas bahwa kekayaan alam itu berasal dari Nusantara. Dominasi ekonomi sudah berhasil dilakukan Belanda dengan persetujuan bangsa Indonesia.

b. Tanam Paksa

Sistem Tanam Paksa adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch pada tahun 1830 yang mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya untuk

ditanami komoditas ekspor, khususnya kopi, tebu, teh, dan tarum. Menurut Zulkarnain (2010:30), sistem tanam paksa ini jauh lebih keras dan kejam dibanding sistem monopoli VOC karena ada sasaran memasukan penerimaan negara yang sangat dibutuhkan pemerintah.

Kenyataannya, di Parahyangan tetap sebagian harga beli paling rendah, potongan harga tetap terjadi dengan dalih buat ongkos angkut. Puncaknya, setiap keluarga harus memelihara 1.000 pohon dan menanam 200 bibit kopi per tahun. Suatu beban yang tak tertanggung lagi. pelarian kian marak, rotan melayang setiap saat. Sawah dan ladang ditinggalkan. *Sungguh ajaib, di negeri yang tanahnya subur, penduduknya menggelepar kelaparan.*

(Rezeki, 2020:50)

Salah satu kebijakan yang dibuat Daendels ketika memerintah di Hindia Belanda adalah menyetarakan harga kopi di seluruh Pulau Jawa. Berbeda dengan wilayah lain di pulau Jawa, di Parahyangan harga beli kopi tetap paling rendah. Kopi-kopi yang disetor rakyat pribumi masih mengalami potongan harga dengan dalih sebagai ongkos angkut. Hal ini tentu menguntungkan Belanda karena di balai lelang Amsterdam, kopi dari Parahyangan mendapat harga tertinggi.

Pada masa tanam paksa, setiap keluarga di Parahyangan diharuskan memelihara 1000 pohon dan menanam 200 bibit kopi per tahun. Semakin banyak kopi, semakin tersiksa pula kaum pribumi, tetapi Belanda semakin diuntungkan. Dominasi ekonomi yang dilakukan Belanda ini berdampak besar. Kaum pribumi semakin tidak sejahtera secara ekonomi karena hari-harinya disibukkan dengan kegiatan merawat kopi-kopi permintaan Belanda. Dominasi ekonomi ini menimbulkan kesengsaraan secara lahir dan batin bagi pribumi. Di tengah kesengsaraan yang dialami rakyat, para pejabat pribumi tidak bisa berbuat banyak karena sudah menyepakati perjanjian dengan Belanda. Selama jabatan dan keuntungan masih bisa diperoleh, maka pejabat pribumi merasa aman.

c. Perjanjian Dagang

Salah satu upaya dominasi ekonomi yang dilakukan Belanda yaitu melalui perjanjian dagang. Menurut Syatori (2020:339), demi kepentingan usaha dagang pihak Belanda, hal yang paling esensial adalah upaya intervensi mereka terhadap penguasa lokal (raja dan bupati), melalui jalur politik dengan menggunakan kewenangan dan kekuasaan mereka. Belanda meminjam tangan penguasa lokal itu untuk menguasai sektor-sektor ekonomi.

“Ketika Hoorn mengumpulkan para bupati Parahyangan, meminta menanam kopi di wilayah kekuasaan masing-masing, mereka menyanggapi. Tentunya mereka diiming-imingi keuntungan sepadan atas jerih payah tersebut.” (Rezeki, 2020:36)

Belanda menyadari bahwa penguasa pribumi sangat berpengaruh di mata masyarakat. Belanda memanfaatkan kekuatan penguasa untuk melanjutkan strategi seperti para penjajah sebelum mereka, yakni dengan mendekati para bupati agar bisa membuat kebijakan bagi rakyatnya. Belanda dan penguasa pribumi telah membuat kesepakatan bahwa pribumi tidak boleh menjual hasil bumi atau pun membuat perjanjian kebijakan apa pun dengan pihak selain Belanda.

Hoorn berhasil membuat para bupati di Parahyangan menerima perjanjian untuk menanam kopi di wilayah mereka. Bibit-bibit kopi dari Belanda mulai dikapalkan untuk ditanam di Parahyangan setelah perjanjian itu. Kopi merupakan komoditi dengan harga fantastis pada waktu itu. Tentu para bupati setuju menggerakkan rakyat untuk menanam kopi karena dijanjikan hasil yang besar oleh Belanda. Keuntungan terbesar tetap diperoleh Belanda dan para bupati, sementara rakyat tidak punya pilihan selain pasrah atas upah yang tidak sesuai dengan kerja keras mereka. Dominasi ini sebenarnya disadari oleh para bupati, tetapi mereka tidak merasakan penderitaan yang dialami para petani, sehingga mereka hanya melakukan sesuatu yang membuat jabatannya tetap aman. Para Bupati yang seharusnya mampu memakmurkan rakyatnya, malah menjadikan para petani sebagai penghasil keuntungan tanpa memikirkan kesejahteraannya. Data di atas menunjukkan bahwa dominasi ekonomi yang dilakukan Belanda melalui perjanjian dagang, terjadi berdasarkan konsensus.

Bentuk Resistensi Subaltern dalam Novel BKP Karya Evi Sri Rezeki

Resistensi merupakan sebuah usaha pemberontakan dan pembebasan diri golongan *subaltern* dari penindasan yang dilakukan oleh golongan yang mendominasi. Menurut Taufiq (2010:16), konsep perlawanan dalam konteks teori poskolonial dipahami sebagai bentuk respon terhadap realitas yang dianggap menindas dan segala bentuk ketidakadilan yang menimpa subjek. Penelitian ini fokus pada resistensi aktif dan resistensi pasif.

2.1 Resistensi Aktif

a. Perang Bersenjata

Perang adalah pertempuran besar antara dua pasukan yang bermusuhan. Perang merupakan resistensi aktif sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi yang dialami oleh pribumi *subaltern*. Perang dapat dilakukan dengan senjata atau tanpa senjata. Dalam novel BKP, ditemukan beberapa data resistensi aktif berupa perang bersenjata.

“Bukan hanya di negerinya sendiri Belanda berperang, Pulau Jawa pun bangkit menyerang. Diponegoro memimpin perlawanan.” (Rezeki, 2020:55)

Pada masa pendudukan Belanda, bangsa Indonesia tidak semata-mata menyerah dengan penjajahan yang dialami. Pribumi juga melakukan perlawanan yang dipimpin oleh para pahlawan. Di Indonesia, terdapat banyak pahlawan yang berani melawan terhadap penjajahan. Salah satu pahlawan yang melakukan perlawanan ialah Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro adalah pahlawan yang berasal dari Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, pemimpin Perang Diponegoro atau Perang Jawa pada tahun 1825 sampai 1830.

Persenjataan dan strategi pasukan Pangeran Diponegoro yang kurang memadai, membuat perang ini tidak seimbang. Pada akhirnya kekalahan tetap diterima Pangeran Diponegoro. Ribuan pribumi gugur dalam perang dan membuat Pulau Jawa begitu sunyi. Meskipun demikian, perang ini menguras habis kas Belanda dan menerbitkan banyak utang karena persenjataan. Perlawanan yang dilakukan Pangeran Diponegoro dan rakyat Jawa menunjukkan bahwa resistensi aktif berupa perang memberikan dampak yang revolusioner meskipun belum mencapai kemenangan dan kemerdekaan.

b. Perang Tanpa Senjata

Pribumi *subaltern* dalam novel BKP juga melakukan resistensi aktif melalui perang tanpa senjata. Perang tanpa senjata dilakukan *subaltern* tanpa melukai pihak Belanda secara fisik. Meskipun demikian, perlawanan ini memberikan dampak yang nyata.

“Jadi kita mau kabur juga, Kang?” tanya ateng.

“Tidak, kita akan melawan dengan cara yang lain!”

“Bagaimana?” bisik kawan lain.

“Lihat buah-buah kopi itu!” tunjuk Kang Asep. Serentak semua mata memandang kinjar-kinjar kopi. “Kita kubur sebanyak-banyaknya kopi yang kita petik. Jangan biarkan para Meneer itu mengambil keuntungan dari kita!” (Rezeki, 2020:161)

Pada data di atas, terjadi percakapan antara Ateng dan Kang Asep di perkebunan ketika Karim berhasil menguburkan dua orang petani yang tewas setelah berusaha kabur dari perkebunan. Keberanian Karim membawa perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan sederhana yang dilakukan Karim, menjadi awal perlawanan-perlawanan lainnya. Kang Asep yang awalnya putus asa, akhirnya memiliki keberanian untuk melawan.

Kang Asep mengajak untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda, tapi tidak dengan cara kabur. Kabur adalah upaya terakhir bagi para petani yang tidak sanggup bertahan dengan kehidupan di perkebunan. Kang Asep mengajak para petani untuk menguburkan kopi-kopi hasil panen di perkebunan agar tidak memberikan keuntungan bagi Belanda. Kegiatan menguburkan kopi-kopi ini menunjukkan sebuah resistensi aktif yang dilakukan petani dengan cara tidak membiarkan Belanda memperoleh keuntungan dari perkebunan.

c. Pengalihan Kerjasama Dagang

Resistensi aktif yang memberikan dampak lainnya adalah dengan melakukan pengalihan kerjasama dagang. Resistensi ini melalui bidang ekonomi. Semula pribumi harus menyetorkan dan menjual hasil bumi kepada pihak Belanda, kemudian mengalihkan kerjasama dagang terhadap pihak lain yang memberikan keuntungan lebih. Pengalihan kerjasama ini merupakan perlawanan melalui bidang ekonomi.

“Berapa kau mau beli?”

“dua kali lipat Kompeni punya!”

“Tiga kali lipat!”

“Owe mesti lihat itu balang. Tapi owe janji minimal dua kali lipat!” (Rezeki, 2020:294)

Pertemuan pertama Karim dengan seorang pedagang Tionghoa membawa pencerahan. Pedagang Tionghoa biasa menawarkan harga yang lebih tinggi daripada harga beli yang diberikan Belanda. Hal ini membuat Karim mempertimbangkannya. Ketika kembali untuk kedua kalinya, Karim bersepakat untuk tidak lagi menyetor kopi-kopi kepada pihak Belanda, namun menjualnya pada pedagang Tionghoa itu.

Data di atas menunjukkan kegigihan Karim dalam memberi harga kopi terhadap pedagang Tionghoa agar dapat mensejahterakan petani meskipun sedikit. Keberanian Karim membuat Belanda merasa terancam karena berkurangnya jumlah kopi yang disetor dengan harga rendah. Hal ini juga menimbulkan persaingan antara Belanda dan pedagang Tionghoa. Perdagangan ilegal dilakukan Karim sebagai bentuk resistensi aktif dalam bidang ekonomi kepada Belanda.

2.2 Resistensi Pasif

Resistensi pasif merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagai perwujudan penolakan yang bertujuan untuk mempertahankan identitas para *subaltern*. Identitas sebagai makhluk hidup yang berhak atas kemerdekaan dirinya sendiri. Kaum *subaltern* dalam novel BKP digambarkan melalui tokoh Karim, Raden Arya Kusumah Jaya, Euis, dan para petani tanam paksa kopi.

Resistensi pasif dapat dipahami sebagai gejala yang terjadi secara alamiah tanpa disadari oleh seorang individu, maka resistensi tidak selalu disadari oleh pelaku resistensi. Komponen afektif memberikan pengaruh yang besar terhadap subjek ketika pribumi melakukan resistensi pasif. Perasaan takut, cemas, dendam, dan gelisah menjadi bentuk resistensi pasif karena belum muncul tindakan nyata ke permukaan sebagai sesuatu yang menghasilkan perubahan yang revolusioner.

Karim merasakan keharuan menggigit-gigit batinnya. Seperti apakah bentuk rupa Daendels itu? Mengapa ia berhak memutus nasib orang? Kemarahan mendesak-desak di dada Karim. (Rezeki, 2020:51)

Pada masa pemerintahan Daendels, begitu banyak kekejaman yang dilakukannya terhadap pribumi. Pembangunan jalan raya pos dan peningkatan produksi kopi membuat masyarakat pribumi tersiksa. Rakyat kekurangan makanan pokok karena sawah dan ladang terbengkalai. Karim menyimpan dendam setelah mendengar cerita-cerita yang disampaikan Si Pelaut.

Komponen afektif berupa perasaan dendam menjadi sebuah resistensi pasif yang tidak disadari oleh Karim. Dendam dalam diri Karim menjadi keinginan untuk melawan, meskipun keinginan untuk itu harus pupus karena Daendels sudah tidak ada. Karim ingin memerdekakan dirinya dan para petani dari tanam paksa yang tidak kunjung selesai dan berlangsung terus-menerus.

Pemanfaatan Hasil Penelitian Novel BKP Karya Evi Sri Rezeki sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA kelas XII

Novel *Babad Kopi Parahyangan* karya Evi Sri Rezeki dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Ditinjau dari isi ceritanya, Novel BKP karya Evi Sri Rezeki memiliki relevansi sejarah pada masa penjajahan Belanda di Indonesia dan peristiwa tanam paksa kopi

di Parahyangan. Kompetensi dasar yang sesuai untuk pemanfaatan hasil kajian ini yaitu kompetensi dasar 3.3 mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah. Hasil kajian dominasi dan resistensi dalam novel BKP karya Evi Sri Rezeki dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi penting dalam teks cerita sejarah. Berdasarkan uraian tersebut, berikut pemanfaatan hasil penelitian novel BKP karya Evi Sri Rezeki sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.3 kurikulum 2013 revisi 2018.

3.1 Materi 1. Mendata Informasi Penting dalam Teks Cerita Sejarah

Kegiatan mendata informasi penting dalam novel sejarah berbeda dengan mendata informasi dalam teks sejarah. Teks sejarah sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana, sedangkan novel sejarah tidak keseluruhannya berisi fakta sejarah yang harus terbukti kebenarannya. Informasi penting dalam novel sejarah lebih mengarah pada fakta sejarah yang dijadikan latar cerita serta imajinasi penulis dalam novel. Fakta sejarah sebagai latar cerita dapat ditemukan pada novel BKP Karya Evi Sri Rezeki yang mengandung fakta sejarah Tanam Paksa kopi di Jawa Barat pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Fakta sejarah tersebut terdapat pada latar cerita yakni latar tempat di Parahyangan dan adanya tanam paksa, namun tokoh utama dalam novel ini fiktif belaka sesuai imajinasi yang dibangun penulis hingga tersusun menjadi novel yang menarik.

3.2 Materi 2. Membedakan Teks Cerita Sejarah (novel) dengan Teks Sejarah

Siswa dapat menemukan perbedaan antara teks cerita sejarah (novel) dan teks sejarah setelah membaca sinopsis novel BKP dan menemukan informasi menarik dari novel sejarah. Berikut disajikan tabel perbedaan teks cerita sejarah (novel) dan teks sejarah untuk menambah pemahaman siswa.

Tabel 1
Tabel Perbedaan Novel Sejarah dengan Teks Sejarah

No	Teks Sejarah	Novel Sejarah
1.	Dituntut menunjuk kepada hal-hal yang memang pernah ada atau terjadi	Menggambarkan sesuatu yang tidak pernah ada atau terjadi. Kesemuanya bersumber pada rekaan.
2.	Sejarawan terikat pada keharusan, yaitu bagaimana sesuatu sebenarnya terjadi di masa lampau, artinya tidak dapat ditambah-tambah atau direka.	Novelis sepenuhnya bebas untuk menciptakan dengan imajinasinya mengenai <i>apa, kapan, siapa, dan di mananya</i> .
3.	Hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya perlu direkonstruksi, paling sedikit hubungan topografis atau kronologisnya.	Faktor perekayasaan pengaranglah yang mewujudkan cerita sebagai suatu kebulatan atau koherensi, dan sekali-kali ada relevansinya dengan situasi sejarah.
4.	Sejarawan sangat terikat pada fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana.	Pengarang novel tidak terikat pada fakta sejarah mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana. Kesemuanya dapat berupa fiksi tanpa ada kaitannya dengan fakta sejarah tertentu. Begitu pula mengenai peristiwa-

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dominasi politik dalam novel BKP karya Evi Sri Rezeki tidak hanya dilakukan oleh Belanda, tetapi juga dilakukan pejabat pribumi terhadap golongan yang dianggap lemah. Dominasi politik oleh pejabat pribumi menunjukkan bahwa budaya dominasi yang dibawa oleh penjajah masih diteruskan dalam sistem pemerintahan internal di Nusantara, sehingga semakin melanggengkan kekuasaan bangsa asing. Berdasarkan data yang diperoleh, dominasi ekonomi yang dilakukan pihak superior dilakukan berdasarkan konsensus. Adanya konsensus dalam praktik dominasi karena golongan *subaltern* menyadari praktik dominasi ekonomi yang dialami tetapi masih belum memiliki keinginan kuat untuk melawan. Semua tindakan resistensi aktif dilakukan secara terencana dan berhasil

memberikan dampak yang nyata. Ditemukan resistensi pasif dalam novel BKP berupa rasa dendam dan keinginan untuk merdeka dan melawan sebagai bentuk pertahanan identitas diri. Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat dilakukan penelitian terhadap novel BKP ini pada mimikri yang dilakukan golongan *subaltern*. Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, disarankan menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif materi pembelajaran sastra kelas XII agar dapat meningkatkan rasa cinta tanah air pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada almamater program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang penulis banggakan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd., selaku dosen pembimbing utama dan Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing anggota yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan dan menyempurnakan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhilah, Yunita Nur. (2016). *Kajian Poskolonial dalam Novel Njai Kedesih Karya Imperial Jathee. Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Faruk. (2007). *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fanon, Frantz. (1952). *Black Skin, White Masks : Kolonialisme, Rasisme, dan Psikologi Kulit Hitam*. Terjemahan oleh Harris H. Setiajid. 2008. Yogyakarta: Jalasutra.

Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lutfiani, Dina. (2019). *Resistensi dalam Novel Sang Patriot: Sebuah Epos Kepahlawanan Karya Irma Devita dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Morton, Stephen. (2008). *Gayatri Spivak: Ethic, Subalternity and Critique on Postcolonial Reason*. Terjemahan oleh Wiwin Indiarti. *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas dan Kritik Penalaran*. Yogyakarta: Penerbit Pararaton.

Nurgiyantoro, Burhan. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rezeki, Evi Sri. (2020). *Babad Kopi Parahyangan*. Tangerang: Marjin Kiri.

Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media.

Setiawan, R. (2018). *Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. Jurnal Ilmu Sastra*. Vol. 4, No. 1.

Syatori, A. (2020). *Preanger Stelsel; Kisah Tentang Bisnis Kopi Belanda di Tanah Cirebon-Priangan. Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. 8(2): 338-357

Taufiq, Akhmad. (2010). *Sastra Poskolonial: Teori, Analisis teks, dan pembelajaran*. Jember: LP3 dan UPT Penerbitan UNEJ.

Yasa, I Nyoman. (2014). *Poskolonial: Teori dan Penerapannya dalam Sastra Indonesia Mutakhir*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Zulkarnain. (2010). Serba-Serbi Tanam Paksa. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol.8, No. 1.